

**Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Yang Tinggal
Di Pondok Pesantren**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Untuk
Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat Guna Mencapai
Derajat Sarjana Strata Satu Psikologi



Oleh :

SILVANY

148110117

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIN DIRI PADA SANTRI
YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN**

SILVANY

148110117

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada Tanggal
13 Desember 2019

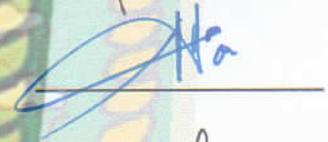
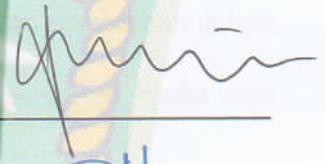
DEWAN PENGUJI

Yanwar Arief. M.Psi., Psikolog

Ahmad hidayat., S.Psi., Psikolog

Juliarni Siregar., M.Psi., Psikolog

TANDA TANGAN



**Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi**

Pekanbaru, _____

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



(Yanwar Arief.M.Psi, Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SILVANY

Npm : 148110117

Judul Skripsi : Hubungan Religiusitas dengan Penyesuain Diri Pada Santri Yang Tinggal Di Pondok Pesantren

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 05 desember 2019

Yang menyatakan,



Silvany

148110117

HUBUNGAN RELIGIUSITAS DENGAN PENYESUAIN DIRI PADA SANTRI YANG TINGGAL DI PONDOK PESANTREN

SILVANY
148110117

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Penyesuaian diri dapat timbul oleh religiusitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Subjek penelitian ini adalah santri-santri Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang sebanyak 161 subjek. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu secara *quota sampling*. Alat ukur yang digunakan yaitu skala religiusitas dan penyesuaian diri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Pearson product moment*. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai $r=0,498$ dengan nilai $\text{Sig}= 0,000^{**}$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Religiusitas memberikan kontribusi sebesar 24,8% terhadap penyesuaian diri. Selebihnya sebesar 75,2% dipengaruhi oleh faktor lain, Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren, begitu juga sebaliknya.

Kata kunci: Religiusitas, Penyesuaian diri, Pondok Pesantren

*RELIGIOUSITY RELATIONSHIP WITH SELF ADJUSTMENTS IN SANTRI WHO
STAYED IN PONDAN PESANTREN*

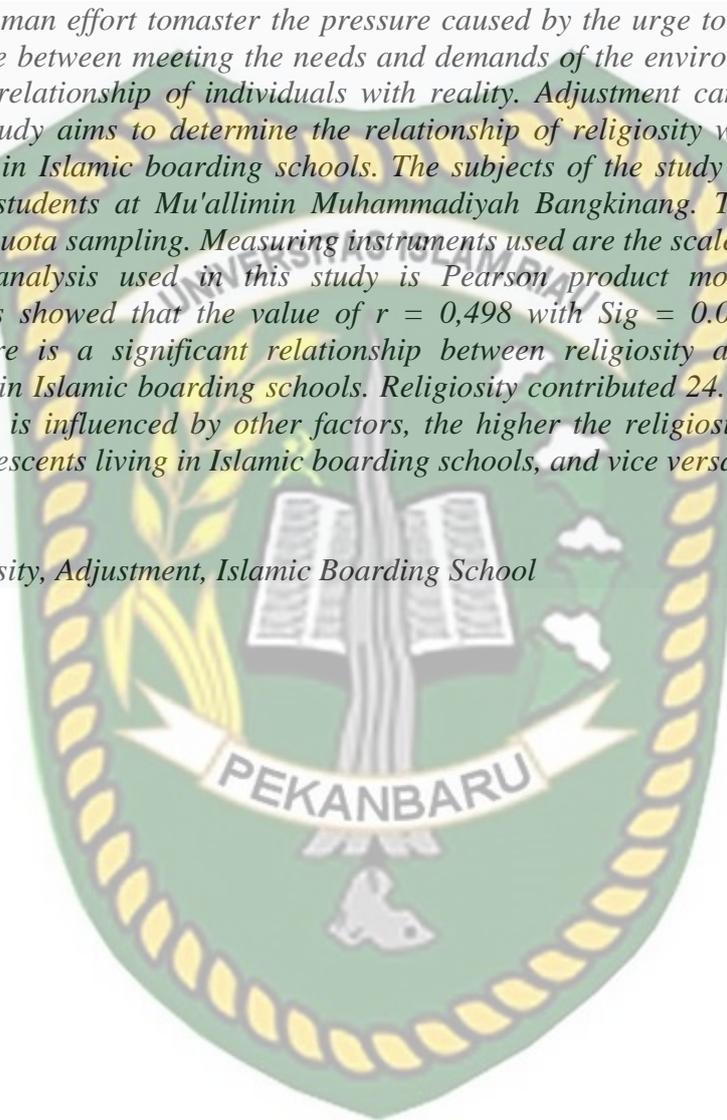
SILVANY
148110117

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACT

*Adjustment is a human effort to master the pressure caused by the urge to need, an effort to maintain a balance between meeting the needs and demands of the environment, and efforts to harmonize the relationship of individuals with reality. Adjustment can arise from high religiosity. This study aims to determine the relationship of religiosity with adjustment in adolescents living in Islamic boarding schools. The subjects of the study were 161 Islamic Boarding School students at Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang. The subject taking technique used is quota sampling. Measuring instruments used are the scale of religiosity and adjustment. The analysis used in this study is Pearson product moment correlation. Statistical analysis showed that the value of $r = 0,498$ with $\text{Sig} = 0.000^{**}$ ($p < 0.05$), meaning that there is a significant relationship between religiosity and adjustment in adolescents living in Islamic boarding schools. Religiosity contributed 24.8% to adjustment. The rest of 75.2% is influenced by other factors, the higher the religiosity, the higher the adjustment in adolescents living in Islamic boarding schools, and vice versa.*

Keywords: Religiosity, Adjustment, Islamic Boarding School



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Zaman yang makin maju ini dibutuhkan pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan pendidikan yang berada di negara lain, dikarenakan pendidikan merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Qomar, 2006).

Jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Jenjang pendidikan meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Indonesia memiliki berbagai macam lembaga pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk memilih di lembaga pendidikan mana yang layak bagi dirinya untuk menuntut ilmu. Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia adalah lembaga pendidikan Islam atau sering disebut pondok pesantren. Sebagai negara mayoritas penduduk beragama islam terbesar di dunia, keberadaan pondok pesantren di Indonesia cukup disegani dan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang ingin memperdalam ilmu agama Islam. Pondok pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006). Pelajar di

pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Para santri ini tinggal dalam pondok atau asrama

Pondok pesantren dikenal sebagai suatu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Dalam pesantren, santri hidup dalam komunitas khas, dengan kyai, ustadz, santri dan pengurus pesantren, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaannya tersendiri, yang tidak jarang berbeda dengan masyarakat umumnya yang mengitarinya.

Menurut Mappiare (dalam Fatimah, 2012), penyesuaian diri merupakan sebuah upaya individu untuk diterima didalam suatu lingkungan dan mengabaikan kepentingan pribadinya demi kepentingan kelompok sehingga merasa dirinya adalah bagian penting dari kelompoknya. Menurut Hurlock (2008), penyesuaian adalah seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat.

Fenomena dilapangan yang penulis temui di sebuah pesantren dipekanbaru dengan melakukan wawancara kepada salah satu santri mengatakan bahwa sebagian remaja yang tinggal dipondok pesantren merasa kesulitan untuk menyesuaikan dirinya didalam pondok tersebut. Hal ini dikarenakan mereka belum terbiasa dengan jadwal pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah menengah lainnya. Selain itu juga santri masih merasa canggung untuk berpisah dengan orangtuanya,

dan harus belajar untuk membiasakan diri untuk mandiri jauh dari orangtua. Tidak selalu bergantung kepada orangtua layaknya seperti tinggal dirumah sendiri.

Menurut penelitian Pritaningrum dan Hendriani (2013) adanya perubahan-perubahan yang dialami santri ketika sebelum tinggal di pondok dan setelah tinggal di pondok, yaitu aturan yang berbeda ketika di rumah dan di pondok. Santri di rumah tidak terikat oleh aturan yang harus ditaati, dapat bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Tetapi saat di pondok santri wajib untuk menaati aturan yang ada, tidak dapat bebas sesuai keinginannya. Santri tidak selalu mengerjakan semua tugasnya sendiri ketika di rumah, misalnya membersihkan kamar, mencuci baju, menyetrika, mencuci piring setelah makan tidak selalu dilakukan santri sendiri karena mungkin ada pembantu tetapi saat di pondok semua itu harus dilakukan oleh santri yang mengharuskan santri untuk mandiri.

Menurut penelitian Rahmawati (2013), penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja di lingkungan pondok pesantren modern beraneka ragam, meskipun beberapa diantaranya memiliki cara yang sama. Sebagian dari remaja dapat melakukan penyesuaian diri yang positif dengan lingkungan sekitar atau teman sebaya, yaitu dengan beradaptasi dengan lingkungan atau teman baru, aktif dalam bersosialisasi, berkenalan dan berperilaku sopan santun terhadap teman baru sehingga tercipta hubungan yang baik. Beberapa remaja juga masih belum dapat melakukan penyesuaian diri yang positif dikarenakan masih memiliki ketegangan emosi ditandai dengan sikap waspada dan malu bertanya kepada teman yang baru dikenal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa kepercayaan remaja terhadap teman baru.

Jika berbicara tentang religiusitas menurut Gufron dan Risnawita (2012), religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religire* yang berarti mengikat. Mengandung makna bahwa igi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh makhluknya. Semuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, antara manusia, dan alam semestanya.

Religiusitas adalah hubungan interpersonal antara manusia dengan Allah SWTnya, serta suatu pola yang mengatur kehidupan manusia menjadi teratur sehingga pemujaan kepada Allah SWT tidak terjadi kekacauan (Siswanto,2007). Religiusitas adalah sebuah sistem yang memiliki dimensi yang banyak dan diwujudkan dalam berbagai lingkup kehidupan baik itu yang tampak oleh mata manusia maupun yang tidak tampak oleh mata manusia (Ancok & Suroso,2011).

Menurut hasil penelitian Nadzir dan Wulandari (2013) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas tinggi tercermin dari perilaku sehari-harinya dalam melaksanakan kegiatan keagamaannya, seperti shalat, menjalankan puasa sunah dan lainnya. Menurut penelitiannya santri pondok pesantren Rasyidiah khalidiah ini, masih mempunyai kemauan kuat menuruti atau mentaati peraturan yang telah ditetapkan di asrama, seperti peraturan untuk shalat berjama'ah di mesjid setiap waktu shalat. Banyak dari mereka yang datang terlebih dahulu kemudian melakukan shalat qabliyah. Santri pondok ini juga lebih mudah dalam menyetorkan hafalan tahfidz kepada pembimbingnya. Santri pondok dengan santri non pondok di bedakan,

maka santri pondok inilah setidaknya yang lebih baik dari pada santri non pondok. Biasanya remaja dipondok pesantren juga harus bisa menyesuaikan dirinya didalam pondok pesantren tersebut.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas menunjukkan religiusitas dapat membantu meningkatkan penyesuaian diri santri di pondok pesantren. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren.”

B. Rumusan Masalah

“Apakah ada hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren?”

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan dalam mengambil data. Dari akar masalah yang telah disampaikan tujuan penelitian ini ialah agar mengetahui hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren.”

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat ditarik dari penelitian ini ada yaitu diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan di bidang psikologi islam dan psikologi pendidikan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENYESUAIAN DIRI

1. Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Gufron & Risnawita, 2012) ialah usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan, usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Memberikan batasan penyesuaian diri sebagai proses yang melibatkan respons mental dan perilaku manusia dalam usahanya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam diri agar diperoleh kesesuaian anatar tuntutan dari dalam diri dan dari lingkungan yang berarti penyesuaian diri merupakan suatu proses dan tidak kondisi statis.

Menurut Mappiare (dalam Fatimah, 2012), penyesuaian diri merupakan sebuah upaya individu untuk diterima didalam suatu lingkungan dan mengabaikan kepentingan pribadinya demi kepentingan kelompok sehingga merasa dirinya adalah bagian penting dari kelompoknya. Sedangkan menurut Hurlock (2011) penyesuaian adalah seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Calhoun & Acocella (Hurlock, 2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang terus-menerus dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar tempat individu hidup. Kartono (2008) menyatakan bahwa penyesuaian diri dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk mencapai harmoni

pada diri sendiri dan pada lingkungan, sehingga rasa permusuhan, dengki, iri hati, prasangka, depresi, kemarahan dan emosi negatif yang lain sebagai respon pribadi yang tidak sesuai dan kurang efisien bisa dikikis habis.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri ialah usaha seorang individu untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Menurut Hurlock (2011), mengemukakan aspek-aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

- a. *Adaptation* (penyesuaian diri), ialah penyesuaian diri dipandang sebagai kemampuan beradaptasi karena di dalamnya diartikan pada konotasi fisik, misalnya untuk menghindari ketidaknyamanan akibat cuaca yang tidak diharapkan, jadi seseorang membuat sesuatu untuk bertahan. Orang yang penyesuaian dirinya baik, berarti individu tersebut mempunyai hubungan yang memuaskan dengan lingkungannya.
- b. *Conformity* (kecocokan), yaitu seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik jika mempunyai kriteria sosial dan hati nuraninya akan merasakan kenyamanan dalam berhubungan dengan individu lain di lingkungan sosialnya karena adanya keserasian antara tuntutan dari luar dan kemampuan dari dalam diri individu tersebut.
- c. *Mastery* (penguasaan), merupakan kemampuan seseorang membuat rencana dan mengorganisasikan respon diri, sehingga dapat menguasai dan

menanggapi segala hal masalah dengan efisien merupakan salah satu keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri.

- d. *Individual Variation* (perbedaan individu), adanya perbedaan individual pada perilaku dan respon yang muncul dan masing-masing individu dalam menanggapi masalah.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek dari penyesuaian diri berupa penyesuaian diri, kecocokan, penguasaan, dan perbedaan individu.

Menurut Schneider (dalam Gufon & Risnawita,2012) mengungkapkan enam aspek penyesuaian diri, yaitu:

- a. Kontrol terhadap emosi yang tidak stabil. Menekankan adanya kontrol dan ketenangan emosi untuk menghadapi permasalahan dan menentukan berbagai kemungkinan pemecahan masalah. Jadi, individu bukan berarti tidak ada emosi sama sekali, tetapi lebih pada kontrol emosi ketika menghadapi situasi tertentu.
- b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal. Seseorang dikategorikan normal apabila bersedia mengakui kegagalan yang dialami dan berusaha kembali untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Seseorang dikatakan mengalami gangguan penyesuaian apabila mengalami kegagalan dan menyatakan bahwa tujuan tersebut tidak berharga untuk dicapai.
- c. Frustrasi personal yang minimal. Individu yang mengalami frustrasi ditandai dengan perasaan tidak berdaya dan tanpa harapan, sehingga sulit

mengorganisasikan kemampuan berpikir dan tingkah laku dalam menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian.

- d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri. Menjelaskan seseorang yang memiliki kemampuan berpikir dan melakukan pertimbangan terhadap masalah atau konflik dan kemampuan mengorganisasikan pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk memecahkan masalah, dalam kondisi sulit sekalipun akan menunjukkan penyesuaian diri yang baik apabila seseorang dikuasai oleh emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan situasi yang menimbulkan konflik.
- e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu. Penyesuaian diri yang ditunjukkan oleh individu merupakan proses belajar berkesinambungan dari perkembangan individu sebagai hasil dari kemampuannya mengatasi situasi konflik dan stres.
- f. Sikap realistik dan objektif. Sikap yang realistik dan objektif bersumber pada pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah, dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri berupa kontrol terhadap emosi yang tidak stabil, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar memanfaatkan pengalaman masa lalu serta memiliki sikap realistic dan objektif.

Menurut Albert dan Emmons (2002) penyesuaian diri memiliki empat aspek, yang terdiri dari:

- a. Aspek *self-knowledge* dan *self-insight*. Yaitu kemampuan dalam memahami dirinya sendiri bahwa dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan. Hal ini dapat diketahui dengan pemahaman emosional pada dirinya, yang berarti kesadaran akan kekurangan dan disertai dengan sikap yang positif terhadap kekurangan tersebut maka akan mampu menutupinya.
- b. Aspek *self-development* dan *self-control* yaitu mampu mengarahkan diri, menyaring rangsangan-rangsangan dari luar, ide-ide, perilaku, emosi, sikap, dan tingkahlaku yang sesuai. Kendali diri dapat mencerminkan individu tersebut matang dalam menyelesaikan masalah kehidupannya.
- c. Aspek *self-objectivity* dan *self-acceptance*, bersikap realistic setelah mengenal dirinya sehingga mampu menerima keadaan dirinya.
- d. Aspek *Satisfaction*, menganggap bahwa segala sesuatu yang dikerjakan merupakan pengalaman yang apabila tercapai keinginannya maka menimbulkan rasa puas dalam dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek penyesuaian diri berupa kontrol terhadap emosi yang berlebih, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar memandafarkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistik dan objektif.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Menurut (Hurlock, 2008 ; Fatimah, 2006) terdapat beberapa faktor yaitu:

- a. Kondisi fisik, seperti hereditas, konstitusi fisik, sistem saraf, sistem kelenjer, dan sistem otot.
- b. Perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian (misalnya kemasaka intelektual, sosial, moral, dan emosional).
- c. Unsur penentu psikologik lingkungan seperti seperti pengalaman, proses belajar, dan keterbiasaan).
- d. Kondisi lingkungan, seperti situasi rumah, keadaan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- e. Unsur kebudayaan, termasuk kedalamnya pengaruh keyakinan dan agama.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian, unsur oenentu psikologi lingkungan, kondisi lingkungan serta unsur kebudayaan.

Menurut Albert dan Emmons (2002) faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu:

- a. Faktor Internal
 1. Motif, merupakan dorongan-dorongan sosial seperti dorongan untuk mendapatkan prestasi, dorongan untuk menjadi lebih unggul didalam lingkungan, dorongan untuk bersosialisasi.

2. Konsep diri, bagaimana individu memandang dirinya sendiri serta sikap yang dimilikinya, baik terkait dengan dimensi fisik, karakteristik individual dan motivasi diri.

3. Persepsi, adalah proses pengamatan dan penilaian melalui kognitif maupun afeksi individu terhadap objek, peristiwa dalam pembentukan konsep baru.

4. Sikap, merupakan kesiapan atau kesediaan individu untuk bertindak individu dengan sikap yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan dibandingkan individu yang memiliki sikap tidak baik.

b. Faktor eksternal

1. Keluarga, merupakan pintu awal individu dalam belajar berinteraksi dengan individu lainnya. pada dasarnya pola asuh akan menentukan kemampuan penyesuaian diri individu, keluarga yang menganut pola asuh demokrasi akan memberikan kesempatan lebih kepada individu untuk berproses dalam penyesuaian diri secara lebih baik.

2. Kondisi sekolah, sekolah dengan lingkungan kondusif akan sangat mendukung individu agar dapat bertindak dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya secara selaras.

3. Kelompok sebaya, akan mempengaruhi proses penyesuaian diri individu, kelompok sebaya dapat menjadi sarana yang baik dalam proses

penyesuaian diri. Namun, aa juga yang sebaliknya sebagai penghambat proses penyesuaian diri.

4. Prasangka sosial, ini akan menghambat proses penyesuaian diri individu apabila masyarakat memberikan label yang negatif kepada individu seperti nakal, suka melanggar aturan dan sebagainya.

5. Hukum dan Norma, akan membentuk penyesuaian diri yang baik, apabila masyarakat konsekuen dalam menegakkan hukum dan norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri ada faktor internal dan eksternal salah satunya yaitu kondisi fisik, perkembangan dan kemasakan unsur-unsur kepribadian, unsur penentu psikologik, kondisi lingkungan dan unsur kebudayaan.

B. RELIGIUSITAS

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas menurut Muhaimin,dkk (2005), yaitu kata religi atau reliji berasal dari kata *religie* (bahasa Belanda),atau *religion* (bahasa Inggris),masuk kedalam kosakata bahasa Indonesia dibawah oleh orang-orang barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama kristen dan khatolik. Kata *Religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa latin, yang berasal dari *relegere* atau *relegare*. Kata *relegare* mempunyai pengertian dasar “berhati-hati” dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara

ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas.

Menurut Gufron dan Risnawita (2012), religiusitas berasal dari kata *religi* dalam bahasa latin "*religio*" yang akar katanya adalah *religare* yang berarti mengikat. Dengan demikian, mengandung makna bahwa igi atau agama pada umumnya memiliki aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh makhluknya. Semuanya itu berfungsi mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semestanya.

Religiusitas adalah hubungan interpersonal antara manusia dengan Allah SWTnya, serta suatu pola yang mengatur kehidupan manusia menjadi teratur sehingga pemujaan kepada Allah SWT tidak terjadi kekacauan (Siswanto,2007). Religiusitas adalah sebuah sistem yang memiliki dimensi yang banyak dan diwujudkan dalam berbagai lingkup kehidupan baik itu yang tampak oleh mata manusia maupun yang tidak tampak oleh mata manusia (Ancok & Suroso,2011). Religiusitas adalah tingkat pengetahuan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta suatu tingkat pemahaman yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya (Glock & Stark,1970).

Menurut Allport dan Ross (1967), menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama merupakan sosok seseorang yang paham akan agama itu sendiri. bersungguh-sungguh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya tanpa berpaling sedikit pun

ataupun ragu atas kekuasaan Tuhannya. Berpegang teguh terhadap kitab suci tanpa mau diasut oleh siapapun yang akan merusak agama itu sendiri.

Kesimpulan yang dapat ditarik ialah religiusitas merupakan hubungan interpersonal antar manusia dengan Tuhannya, serta suatu yang mengatur kehidupan manusia menjadi teratur sehingga tidak terjadi kekacauan.

2. Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Gufron & Risnawita (2012) ; Ancok & Suroso (2011), terdapat lima aspek-aspek religiusitas yaitu:

- a. Keyakinan, ialah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui ha-hal yang dokmatic dalam agamanya. Misalnya keyakinan adanya siat-sifat tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi, dan sebagainya.
- b. Peribadatan atau praktik agama, aspek ini adalah tingkatan sejauh mana seseorang menunaikan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya menunaikan shalat, zakat, puasa, haji, dan sebagainya.
- c. *Feeling* atau penghayatan
Aspek penghayalan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan tuhan, tentram saat berdoa, tersentuh mendengar ayat kitab suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang doanya dikabulkan, dan sebagainya.

d. Pengetahuan agama

Pengetahuan agama seberapa jauh seseorang mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci, hadist, pengetahuan tentang fikih, dan sebagainya.

e. *Effect* atau pengalaman, aspek ini adalah sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Menurut Glock dan Stark (dalam Subandi, 2013), mengatakan bahwa terdapat lima dimensi dalam religiusitas, yaitu:

a. Kepercayaan Agama

Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, misalnya, misalnya dalam agama islam, dimensi keyakinan ini tercakup dalam rukun iman.

b. Praktek Agama

Praktek agama yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya dalam agama islam, dimensi ini dikenal dengan rukun islam.

c. Perasaan Agama

Perasaan agama atau bisa disebut juga dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalama-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.

d. Pengetahuan Agama

Pengetahuan agama atau dimensi-dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam kitab sucinya atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama didalam kitab suci maupun yang lainnya

e. *Religion Effect*

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, misalnya apakah ia mengunjungi tetangga yang sedang sakit, menolong orang yang kesakitan, mendermakan atau memberikan sebagian hartanya dan sebagainya.

Dimensi ini disebut juga dimensi amal.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan aspek-aspek religiusitas yaitu keyakinan, peribatan atau praktik agama, *feeling* atau penghayalan, pengetahuan agama, dan *effect* atau pengalaman.

3. Faktor-faktor Dalam Religiusitas

Menurut Thouless (2000) ,religiusitas dipengaruhi oleh berbagai faktor anatar lain:

- a. Faktor sosial, meliputi semua pengaruh sosial seperti, pendidikan dan pengajaran dari orangtua, tradisi-tradisi dan tekanan-tekanan sosial.

- b. Faktor alami, meliputi moral yang berupa pengalaman-pengalaman baik yang bersifat alami, seperti pengalaman konflik moral maupun pengalaman emosional.
- c. Faktor kebutuhan untuk mendapatkan harga diri serta kebutuhan yang timbul disebabkan adanya kematian.
- d. Faktor intelektual, dimana faktor ini menyangkut proses pemikiran secara verbal terutama dalam pembentukan keyakinan-keyakinan agama.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan faktor religiusitas terbagi empat yaitu faktor sosial, faktor alami, faktor kebutuhan, dan faktor intelektual.

Menurut Jalaluddin (2010), faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas seseorang antara lain:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri seseorang yang mendorong seseorang untuk tunduk kepada Allah SWT.
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang meliputi lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dimana keluarga adalah sebuah sistem kehidupan sosial terpendek dan merupakan tempat seseorang anak pertama kali belajar mengenai berbagai hal salah satunya adalah mengenai religiusitas.

Menurut Ramayulis (2002) faktor yang mempengaruhi religiusitas antara lain adalah:

- a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dari berbagai tekanan sosial yang mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan, termasuk pendidikan dan pengajaran orangtua, tradisi-tradisi sosial untuk

menyesuaikan dengan berbagai pendapatan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

- b. Berbagai pengalaman yang dialami oleh individu dalam membentuk sikap keagamaan terutama pengalaman mengenai keindahan, keselarasan, dan kebaikan dunia lain, adanya konflik moral, dan pengalaman emosional keagamaan.
- c. Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta, kasih, harga diri, dan ancaman kematian.
- d. Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia ciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan faktor religiusitas terbagi dua yaitu aktor internal dan faktor eksternal.

C. Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Pondok Pesantren

Nadzir dan Wulandari (2013) mengatakan dalam penelitiannya kehidupan di pondok pesantren sangatlah berbeda di bandingkan tinggal bersama orangtua. Santri diwajibkan untuk melakukan semua hal secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. ini yang membuat sebagian santri merasa sulit menyesuaikan diri di dalam Pondok Pesantren dan dapat memicu hal-hal negatif yang dilakukan oleh santri seperti berkelahi, memiliki sifat agresif, sering bolos pada setiap mata pelajaran dan masih

banyak yang lainnya. dengan demikian religiusitas seorang santri haruslah kuat untuk dapat menyesuaikan diri di dalam Pondok Pesantren tersebut.

Menurut penelitian Indrawati dan Lestari (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Meranggen Kabupaten Demak. Semakin tinggi religiusitas maka akan semakin baik penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka akan semakin buruk penyesuaian diri. Sumbangan efektif religiusitas terhadap penyesuaian diri sebesar 17,1%, sedangkan 82,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti faktor fisiologis, faktor psikologis, faktor lingkungan, faktor perkembangan dan kematangan. Dengan demikian religiusitas memiliki peranan yang sangat penting dalam penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di pondok pesantren.

Menurut penelitian Pritaningrum dan Hendriani (2013) adanya perubahan-perubahan yang dialami santri ketika sebelum tinggal di pondok dan setelah tinggal di pondok, yaitu: Aturan yang berbeda ketika di rumah dan di pondok. Santri di rumah tidak terikat oleh aturan yang harus ditaati, dapat bebas untuk melakukan apa saja yang diinginkan. Tetapi saat di pondok santri wajib untuk menaati aturan yang ada, tidak dapat bebas sesuai keinginannya. Kedua, Mandiri. Santri tidak selalu mengerjakan semua tugasnya sendiri ketika di rumah, misalnya membersihkan kamar, mencuci baju, menyetrika, mencuci piring setelah makan tidak selalu dilakukan santri sendiri karena mungkin ada pembantu tetapi saat di pondok semua itu harus dilakukan oleh santri. Santri diharapkan bisa belajar menyesuaikan diri

didalam pesantren. Namun tidak semua santri bisa bertahan dengan keadaan yang serba mandiri dibutuhkan religiusitas yang tinggi untuk bisa bertahan hidup mandiri didalam pesantren tersebut.

Menurut penelitian Rahmawati (2013) berpendapat bahwa penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja di lingkungan pondok pesantren modern beraneka ragam, meskipun beberapa diantaranya memiliki cara yang sama. Sebagian dari remaja dapat melakukan penyesuaian diri yang positif dengan lingkungan sekitar atau teman sebaya, yaitu dengan beradaptasi dengan lingkungan atau teman baru, aktif dalam bersosialisasi, berkenalan dan berperilaku sopan santun terhadap teman baru sehingga tercipta hubungan yang baik. Beberapa remaja juga masih belum dapat melakukan penyesuaian diri yang positif dikarenakan masih memiliki ketegangan emosi ditandai dengan sikap waspada dan malu bertanya kepada teman yang baru dikenal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa kepercayaan remaja terhadap teman baru dan kurangnya religiusitas yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Laiyina (2016) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan, religiusitas dan kontrol diri seorang santri yang tinggal di Pondok Pesantren adalah faktor pendidikan dan lingkungan. Dari pendidikan orangtua ataupun pendidikan yang mereka terima sebelum masuk pesantren. Lingkungan orangtua akan menentukan bagaimana kontrol diri seorang anak, bila orangtua menerapkan disiplin sejak dini dan orangtua bersikap konsisten terhadap semua konsistensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari aturan yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan menjadi kontrol diri bagi dirinya. Keteladanan dan

contoh sangat penting untuk membentuk emosi seorang anak agar tidak menjadi buruk. Dalam penelitiannya di Pondok Pesantren Sabiurrosyad Gasek Malang memiliki 70 % santri yang memiliki religiusitas yang sedang, 62,74% yang memiliki kontrol diri yang baik dalam Pondok Pesantren dan 70,58% santri di dalam Pesantren memiliki kepatuhan terhadap tugas-tugas serta aturan-aturan yang sudah ditetapkan oleh Pondok tersebut.

F. HIPOTESIS

Berdasarkan fenomena diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini “Ada Hubungan Religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren.” Semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren, sedangkan semakin rendah religiusitas seorang remaja maka semakin rendah pulalah penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, Obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2014). Oleh karena itu peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian. Variabel –variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) :Religiusitas
2. Variabel terikat (Y) : Penyesuaian Diri

B. Defenisi Operasional

Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, untuk kemudian ditarik kesimpulannya. Oleh karenanya peneliti akan mendefenisikan variabel-variabel yang berlaku sebagai berikut :

a. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah seberapa jauh kepribadian individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat. Penyesuaian diri akan di uji dengan menggunakan skala penyesuaian diri yang diadaptasi dari peneliti terdahulu Sari (2017) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2011). Semakin tinggi skor skala menunjukkan

semakin positif penyesuaian diri pada santri yang tinggal di Pondok Pesantren, begitu juga sebaliknya.

b. Religiusitas

Religiusitas ialah tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan saran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan tentang pandangan hidupnya. Religiusitas akan di uji dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari peneliti terdahulu yaitu Sridayani (2017) berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Gufron dan Risnawita (2012). Semakin tinggi skor skala, maka semakin positif religiusitas santri yang tinggal di Pondok Pesantren, begitu juga sebaliknya.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Azwar (2012) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian atau kumpulan-kumpulan individu yang sejenis pada daerah tertentu yang hendak dikenai generalisasi, kelompok subjek ini yang harus memiliki ciri-ciri atau karakteristik-karakteristik yang membedakannya dengan kelompok yang lain. Populasi juga merupakan bagian dari komunitas. Beberapa populasi akan membentuk komunitas.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu santri-santri Pondok Pesantren sebanyak 300 orang. Peneliti memfokuskan pengambilan subjek pada

santri-santri Pondok Pesantren kelas satu di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang sebanyak 161 santri.

2. Sampel Penelitian

Menurut Azwar (2012) sampel adalah sebagian dari populasi yang harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi, atau satu bagian dari populasi yang dipilih mewakili populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik *Random Sampling*. Dalam teknik *random sampling* ialah cara mengambil sample dengan cara acak, semua populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Bungin, 2005).

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan mengambil tingkat kesalahan sebesar 5%, dengan jumlah populasi sebanyak 300 orang maka, jumlah sampel untuk penelitian ini sesuai dengan tabel dari teori Homogram Harry King (dalam Sugiyono, 2014) yang berjumlah 161 orang.

E . Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Menurut Azwar (2012) skala psikologi ialah deskripsi mengenai aspek kepribadian individu. Istilah skala lebih banyak dipakai untuk menamakan alat ukur atribut non-kognitif khususnya yang disajikan dalam format tulis.

1. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri dalam penelitian ini menggunakan teori dari Hurlock (2011), yang di adaptasi dari penelitian Sari (2017) dengan validitas dan reabilitas bergerak antara 0,341 sampai 0,995 dengan nilai 0,955 dan disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternative jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, , Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi penyesuaian diri remaja, namun sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh subjek maka semakin rendah pula penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren.

Tabel 1.1
Blue Print Skala Penyesuaian Diri Sebelum Try Out

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
	<i>Adaptation</i>	Mudah bergaul	5,15,25,35, 45	10,20,30,40,5 0	10
	<i>Conformity</i>	Mampu untuk menjadi sama terhadap orang lain	1,11,21,31, 41	6,16,26,36,46	10
	<i>Mastery</i>	Mampu untuk membuat rencana	7,17,27,37, 47	2,12,22,32,42	10
		Mampu mengatur respon diri	3,13,23,33, 43	8,18,28,38,48	10
	<i>Individual variation</i>	Kemampuan individu dalam menanggapi masalah	9,19,29,39, 49	4,14,24,34,44	10
	Total		25	25	50

2. Skala Religiusitas

Dalam penelitian ini, kecemasan akan diukur dengan menggunakan skala religiusitas yang di adaptasi skalanya dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian Sridayani (2017) dengan validitas dan reabilitas 0,934, .yang terdiri dari lima aspek. Skala religiusitas dalam penelitian ini disusun dalam pernyataan yang mendukung atau *favorable* dan yang tidak mendukung *unfavorable* dengan 4 alternatif jawaban, alternatif ini diberikan untuk menghindari subjek pada kecenderungan tidak memberi jawaban.

Skala ini meminta partisipan untuk memilih jawaban alternatif *favorable* yang penting sesuai dan tepat pada skala Likert yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, Setuju (S) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1, sedangkan untuk pertanyaan *unfavorable* dalam alternative jawaban sebagai berikut : Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (S) diberi nilai 2, , Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4..

Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek berarti semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula religiusitas remaja yang tinggal dipondok pesantren, begitu juga sebaliknya.

Tabel 1.2
Blue Print Skala Religiusitas Sebelum Try Out

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
	Keyakinan	Kepercayaan atau keyakinan mengenai akan adanya Tuhan, malaikat, hari akhir dan lain-lain	1,4,36,37	2,3,5,6	8
	Peribadatan atau praktik agama	Pelaksanaan peribadatan keagamaan	7,10,11,12	8,13,14,15	8
	Penghayatan	Akhlak yang dimiliki individu mengenai ajaran agamanya	16,18,20,21	17,19,22,23	8
	Pengetahuan agama	Informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinan keagamaan	9,24,25,38	26,27,28,29	8
	Pengalaman	Merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious	30,31,32,40	33,34,35,39	8
Total			20	20	40

F. Validitas dan Reliabelitas Penelitian

1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2012) untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya, diperlukan suatu proses pengujian validitas atau validasi. Substansi yang terpenting dalam validasi skala psikologi adalah membuktikan bahwa struktur seluruh aspek berperilaku, indikator berperilaku, dan aitem-aitemnya memang membentuk suatu konstruk yang akurat bagi atribut yang diukur.

Pada penelitian ini validitas yang di gunakan adalah validitas isi, yaitu relevansi aitem dengan indikator berperilaku dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur (Azwar, 2012). Peneliti meminta *judgement* dari satu orang ahli psikologi untuk menilai kesesuaian aitem dengan indikator dan aspek.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel, yaitu mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror pengukuran kecil. Menurut Azwar (2012) reliabilitas mengacu kepada kepercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran. Pengukuran dikatakan tidak normal bila eror pengukurannya terjadi secara random. Koefisien reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1.00, sekalipun bila

koefisien reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1.00 berarti pengukuran semakin reliabel. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan formulasi *alpha – cronbach* dan dengan menggunakan program *SPSS 17 for windows*.

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment* dibantu dengan program komputer *SPSS 17.00 For Windows*. Teknik *korelasi Pearson product moment* adalah teknik korelasi tunggal yang digunakan untuk mencari koefisiensi korelasi antara data interval dan data interval lainnya. Teknik korelasi ini dapat digunakan dengan beberapa rumus; (1) rumus asli, (2) rumus singkat, (3) rumus mentah, (Bungin,2005).

1. Uji Prasyarat Analisis

Data dalam penelitian ini merupakan data yang bersifat kuantitatif. Untuk itu data tersebut akan dianalisis dengan pendekatan statistic. Ada dua hal yang dilakukan dalam cara menganalisa data kuantitatif ini yaitu (1) uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan linearitas hubungan (2) uji hipotesis penelitian.

2. Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel religiusitas dan penyesuaian diri yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui Kolmogorov Smimov normal atau tidak sebaran data

adalah jika $P > 0,05$ maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

3. Uji Linearitas Hubungan

Uji ini dilakukan untuk mengetahui bentuk arah hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini pelaksanaan, uji linearitas menggunakan pendekatan analisis varians uji linearitas juga dapat mengetahui taraf keberartian penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Hubungan tersebut apabila penyimpangan tersebut tidak berarti, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dianggap linear. Menurut Azwar (2012), kaidah yang digunakan adalah apabila $p > 0,05$ dari nilai F (*Deviation of Linearity*) maka hubungan antara kedua variabel adalah linear.

H. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi atau uji prasyarat analisis yang terdiri dari uji normalitas data dan uji linearitas dilakukan, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan religiusitas dengan penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *korelasi pearson product moment* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut menguji taraf signifikansi. Semua analisis data dalam penelitian ini akan dibantu dengan program komputer dengan *statistical Product and Service Solution (SPSS) for windows releanse 17.00*.

I. Prosedur Penelitian

1. Pelaksanaan Uji Coba

Sebelum digunakan penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba (*try out*) terhadap alat ukur yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa *valid* dan *reliable* alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Penelitian memastikan bahwa aitem sudah sesuai dengan indikator perilaku yang akan diungkapkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dengan kaidah penulis yang benar dan sesuai dengan budaya Indonesia. Uji coba dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2019. pelaksanaan uji coba dilakukan dengan mengunjungi Pesantren Babusalam Pekanbaru, Riau.

Sebelum pelaksanaan uji coba, subjek ditanya terlebih dahulu apakah subjek bersedia dan merasa tidak terpaksa untuk membantu mengisi alat ukur uji coba. Kemudian peneliti memberikan penjelasan prosedur pengisian alat ukur uji coba. Selama pengisian alat ukur tersebut, peneliti menunggu subjek sampai selesai dan lembar alat ukur uji coba dikembalikan pada peneliti sesuai dengan jumlah yang disebarkan yaitu 60 eksemplar alat ukur uji coba.

3 Hasil Uji Coba

1. Skala Penyesuaian diri

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai koefisien $> 0,30$. Sementara itu dari uji coba skala penyesuaian diri yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara 0,314 sampai

0,897. Koefisien *Alpha Cronbach's* menunjukkan 0,897 dari 50 butir yang diujikan 24 butir gugur, yang dinyatakan gugur yaitu **2, 3, 4, 6, 8, 11, 12, 13, 14, 19, 21, 23, 24, 26, 28, 29, 32, 33, 36, 38, 42, 45, 47, 48**. Item yang di Bold adalah item yang gugur. Distribusi penyebaran aitem dapat dilihat pada tabel 2.1. sebagai berikut:

Tabel 2.1
Blue Print Skala Penyesuaian Diri Setelah Try Out

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
	<i>Adaptation</i>	Mudah bergaul	5,15,25,35	10,20,30,40,50	9
	<i>Conformity</i>	Mampu untuk menjadi sama terhadap orang lain	1,31,41	16,46	5
	<i>Mastery</i>	Mampu untuk membuat rencana	7,17,27,37	22	5
		Mampu mengatur respon diri	43	18	2
	<i>Individual variation</i>	Kemampuan individu dalam menanggapi masalah	9,39,49	34,44	5
Total			15	11	26

2. Skala Religiusitas

Menurut Azwar (2012), penetapan aitem yang sah berdasarkan pada aitem yang mempunyai reabilitas dengan nilai koefisien $\geq 0,30$. Sementara itu dari uji coba validitas skala yang dilakukan peneliti dihasilkan koefisien yang bergerak antara

0,313 sampai 0,855. Koefisien Alpha Cronbach'c menunjukkan 0,855 dari 40 butir yang diujikan 22 butir yang gugur, yang dinyatakan gugur yaitu **1, 4, 7, 8, 10, 11, 12, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 24, 28, 29, 30, 31, 36, 38, 39, 40** Item yang di Bold adalah item yang gugur. Distribusi penyebaran item dapat dilihat pada tabel 2.2. sebagai berikut:

Tabel 2.2
Blue Print Skala Religiusitas Setelah Try Out

No.	Aspek	Indikator	No. Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
	Keyakinan	Kepercayaan atau keyakinan mengenai akan adanya Tuhan, malaikat, hari akhir dan lain-lain	37	2,3,5,6	5
	Peribadatan atau praktik agama	Pelaksanaan peribatan keagamaan	-	13,14,15	3
	Penghayatan	Akhlaq yang dimiliki individu mengenai ajaran-ajaran agamanya	16	23	2
	Pengetahuan agama	Informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinan keagamaan	9,25	26,27	4
	Pengalaman	Merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religious	32	33,34,35	4
	Total		5	13	18

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 13 November 2019, dengan jumlah sampel 161 santri di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Bangkinang. Penelitian dilaksanakan ketika jam pelajaran sedang berlangsung dan meminta izin kepada guru yang sedang mengajar. Penulis membagikan kuesioner kepada 161 orang subjek yang sebelumnya telah diberikan pengarahan terlebih dahulu mengenai tata cara pengisian skala dan peneliti memberikan serta souvenir kepada setiap subjek sebagai ungkapan terima kasih karena telah mengisi kuesioner tersebut. Setiap subjek memperoleh satu booklet skala yang berisi dua skala tersebut. Skala penyesuaian diri sebanyak 26 aitem, skala religiusitas sebanyak 18 aitem.

B. Deskriptif Data Penelitian

Hasil analisis data pada penelitian ini terdiri dari hasil analisis deskriptif, hasil uji asumsi, dan hasil uji hipotesis.

1. Hasil Uji Deskriptif

Hasil analisis deskriptif data penyesuaian diri dan religiusitas pada santri, setelah dilakukan skoring dan diolah dengan *SPSS 17,0 for window* diperoleh gambaran seperti yang disajikan dalam tabel 3.1:

Tabel 3.1.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel Penelitian	Skor X yang diperoleh				Skor X yang			
	dimungkinkan (Empirik)				(Hipotetik)			
	X Max	X Min	Rata-rata	SD	X Max	X Min	Rata-rata	SD
Penyesuaian diri	103	55	82,08	8,185	104	26	65	13
Religiusitas	72	47	61,55	5,540	72	18	45	9

Tabel di atas secara umum menggambarkan bahwa penyesuaian diri ternyata bervariasi, terlihat dari rentang skor yang diperoleh bergerak dari 55 sampai 103. Skor religiusitas juga relatif bervariasi bergerak antara 47 sampai 72. Tabel tersebut di atas juga memberikan perbandingan antara skor yang dimungkinkan diperoleh subjek (hipotetik) dengan skor yang diperoleh setelah dilakukan penelitian.

Untuk mengukur penyesuaian diri dan religiusitas pada santri, penulis menggunakan kategori yang umum digunakan yaitu sebagai berikut:

1. Sangat tinggi : $X \geq M + 1,5 SD$
2. Tinggi : $M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
3. Sedang : $M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4. Rendah : $M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
5. Sangat Rendah : $X \leq M - 1,5 SD$

Keterangan : M = Mean empirik

SD = Standar deviasi

Berdasarkan deskripsi data dengan menggunakan rumus diatas, maka untuk variabel penyesuaian diri dalam penelitian ini terbagi atas lima bagian yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori penyesuaian diri dapat dilihat pada tabel 3.2 di bawah ini:

Tabel 3.2
Skoring Penyesuaian Diri

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 94,3575$	4	2,48%
Tinggi	$86,1725 \leq X < 94,3575$	48	29,81%
Sedang	$77,9875 \leq X < 86,1725$	66	41%
Rendah	$69,8025 \leq X < 77,9875$	33	20,50%
Sangat Rendah	$X \leq 69,8025$	10	6,21%
JUMLAH		161	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki penyesuaian diri dalam kategori **sedang**, terlihat dari persentase 41 %. Ini berarti dari 161 subjek, 66 orang yang memiliki penyesuaian diri. Sementara itu, kategori skor religiusitas dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini

Tabel 3.3
Skor Religiusitas

Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 69,86$	2	1,24%
Tinggi	$64,32 \leq X < 69,86$	50	31,06%
Sedang	$58,78 \leq X < 64,32$	67	41,62%
Rendah	$53,24 \leq X < 58,78$	21	13,04%
Sangat Rendah	$X \leq 53,24$	21	13,04%
JUMLAH		161	100%

Berdasarkan kategori tersebut, dapat disimpulkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki religiusitas dalam kategori **sedang**, terlihat dari persentase 41,62%.

2. Uji Asumsi

Data yang diperoleh terlebih dahulu dilakukan uji asumsi untuk memenuhi syarat-syarat untuk memenuhi syarat-syarat korelasi. Uji asumsi meliputi normalitas sebaran data, uji linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

C. Hasil Analisis Data

1.) Uji Normalitas Sebaran

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Uji Normalitas dilakukan pada masing-masing variabel yaitu, variabel penyesuaian diri dan religiusitas yang dianalisis dengan bantuan *SPSS 17,0 for window*. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui normal atau tidak sebaran data adalah jika $P >$

0,05 maka sebaran normal, jika sebaliknya $p < 0,05$ maka sebaran tidak normal (Azwar, 2012).

Hasil uji normalitas sebaran data penyesuaian diri menggunakan analisis Kolmogorov Smimov diperoleh skor K-SZ =0,870 sementara p sebesar 0,435 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi yang normal. Hasil uji normalitas sebaran data religiusitas diperoleh skor K-SZ = 2,108 sementara P sebesar 0,120 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan sebaran data penelitian menunjukkan distribusi normal.

Tabel 3.4
Hasil Uji Asumsi Normalitas

Variabel	Skor K-SZ	P	Keterangan
Penyesuaian diri	0,870	0,435	Normal
Religiusitas	2,108	0,120	Normal

2.) Uji Linearitas

Uji linearitas hubungan dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, yaitu antara penyesuaian diri dan religiusitas pada santri. Uji linearitas menggunakan kaidah signifikan (p) dari nilai F (*Linearity*) $< 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah *linier*. Tetapi jika signifikansi (p) dari nilai F (*Linearity*) $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak *linier*. Kriteria uji linearitas menggunakan taraf signifikan 5% Hasil uji linearitas yang telah dilakukan dengan mengetahui F (*Linearity*) sebesar 51,542 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Hasil uji linieritas hubungan variabel tersebut membuktikan bahwa kedua variabel *linier*.

Berdasarkan hasil uji asumsi normalitas dan linearitas diatas maka data dalam penelitian ini memenuhi syarat-syarat untuk dilakukan uji parametrik, yang artinya untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini dapat dilanjutkan dengan uji korelasi.

Tabel 3.5
Uji Linearitas

Variabel	F	P	Keterangan
Penyesuaian diri Religiusitas	51,542	0,000	Linear

3.) Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji korelasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ditemukan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Berdasarkan uji analisis diperoleh harga koefisien korelasi sebesar 0,498(**) dengan nilai $p= 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Dengan demikian hasil analisis data mendukung pernyataan hipotesis dalam penelitian ini dan hipotesis tersebut diterima sebagai salah satu kesimpulan hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil uji determinan, diperoleh nilai koefisien (r-squared) sebesar 0,248. Artinya religiusitas memberikan sumbangan efektif sebesar 24,8% terhadap penyesuaian diri pada remaja, sedangkan sisanya yang sebesar 75,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun hubungan

religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren terangkum dalam tabel 3.6:

Tabel 3.6
Hasil Uji Korelasi

		Penyesuaian diri	Religiusitas
Penyesuaian diri	pearson Correlation	1	.498**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	161	161
Religiusitas	Pearson Correlation	.498**	1
	Sig.(2-tailed)	.000	
	N	161	161

*. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Tabel 3.7
Uji R-Squared

Variabel	R	R-Squared	Eta	Eta Squared
Penyesuaian diri	.498	.248	.583	.340
Religiusitas				

E. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan yang menyatakan terdapat hubungan yang positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Hasil perhitungan dengan menggunakan teknik analisis korelasi diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,498** dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis dapat diterima yakni ada hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Hal ini berarti semakin tinggi religiusitas seorang remaja maka semakin tinggi pula penyesuaian diri remaja tersebut yang tinggal di Pondok Pesantren. Begitu juga sebaliknya semakin rendah religiusitas seorang remaja yang tinggal di Pondok Pesantren maka semakin

rendah pula penyesuaian diri remaja tersebut. Hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa religiusitas dapat digunakan untuk memprediksi munculnya penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Dengan kata lain, hubungan yang positif antara religiusitas dengan penyesuaian diri menunjukkan bahwa religiusitas yang tinggi akan diikuti penyesuaian diri yang meningkat pula pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Anwar (2017) menurutnya dengan adanya religiusitas yang tinggi siswa memiliki keyakinan yang tinggi untuk dapat menyesuaikan diri tinggal di pondok pesantren. Penyesuaian diri pada santri juga dipengaruhi oleh kedekatan atau kelekatan santri dengan teman-teman barunya yang dapat memberikan dukungan, tempat cerita dan berbagi selama berada di pesantren hal ini dapat membuat santri lebih cepat untuk menyesuaikan diri di lingkungan tinggal pondok pesantren yang diiringi juga dengan memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT. Dengan memiliki religiusitas diharapkan santri dapat bertahan di dalam pondok pesantren dan belajar tentang ilmu agama lebih mendalam lagi.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut penelitian Rahmawati (2013) berpendapat bahwa penyesuaian diri yang dilakukan oleh remaja di lingkungan pondok pesantren modern beraneka ragam, meskipun beberapa diantaranya memiliki cara yang sama. Sebagian dari remaja dapat melakukan penyesuaian diri yang positif dengan lingkungan sekitar atau teman sebaya, yaitu dengan beradaptasi dengan lingkungan atau teman baru, aktif dalam bersosialisasi,

berkenalan dan berperilaku sopan santun terhadap teman baru sehingga tercipta hubungan yang baik. Beberapa remaja juga masih belum dapat melakukan penyesuaian diri yang positif dikarenakan masih memiliki ketegangan emosi ditandai dengan sikap waspada dan malu bertanya kepada teman yang baru dikenal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa kepercayaan remaja terhadap teman baru dan kurangnya religiusitas yang ada pada dirinya. Dengan adanya religiusitas dapat meningkatkan penyesuaian diri dikarenakan rasa percaya, keyakinan kepada Allah SWT yang sangat besar dapat membentuk penyesuaian diri yang positif di pondok pesantren untuk lebih mengenal agama secara mendalam.

Laiyina (2016) mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kepatuhan, religiusitas dan kontrol diri seorang santri yang tinggal di Pondok Pesantren adalah faktor pendidikan dan lingkungan. Dari pendidikan orangtua ataupun pendidikan yang mereka terima sebelum masuk pesantren. Lingkungan orangtua akan menentukan bagaimana kontrol diri seorang anak, bila orangtua menerapkan disiplin sejak dini dan orangtua bersikap konsisten terhadap semua konsistensi yang dilakukan anak bila menyimpang dari aturan yang sudah ditetapkan, maka sikap konsisten ini akan diinternalisasi oleh anak dan menjadi kontrol diri bagi dirinya. Keteladanan dan contoh sangat penting untuk membentuk emosi seorang anak agar tidak menjadi buruk.

Menurut penelitian Indrawati dan Lestari (2017) mengatakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada siswa dan siswi kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Meranggen

Kabupaten Demak. Seseorang yang memiliki tentang pengetahuan ilmu agama dia tidak akan merasa sulit untuk tinggal di dalam pondok pesantren, walaupun banyak cobaan yang dirasakan siswa ketika tinggal di dalam pondok pesantren seperti, harus melakukan semua hal dengan mandiri tanpa orang tua, tidak bisa bebas seperti teman-teman lainnya. dengan memiliki ilmu agama/ Religiusitas membuat seseorang merasa yakin bahwa pelajaran agama yang ada di pondok pesantren akan mengubah dirinya menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Dengan demikian tidaklah begitu sulit untuk siswa menyesuaikan diri di dalam pondok pesantren dikarekan memiliki religiusitas yang tinggi.

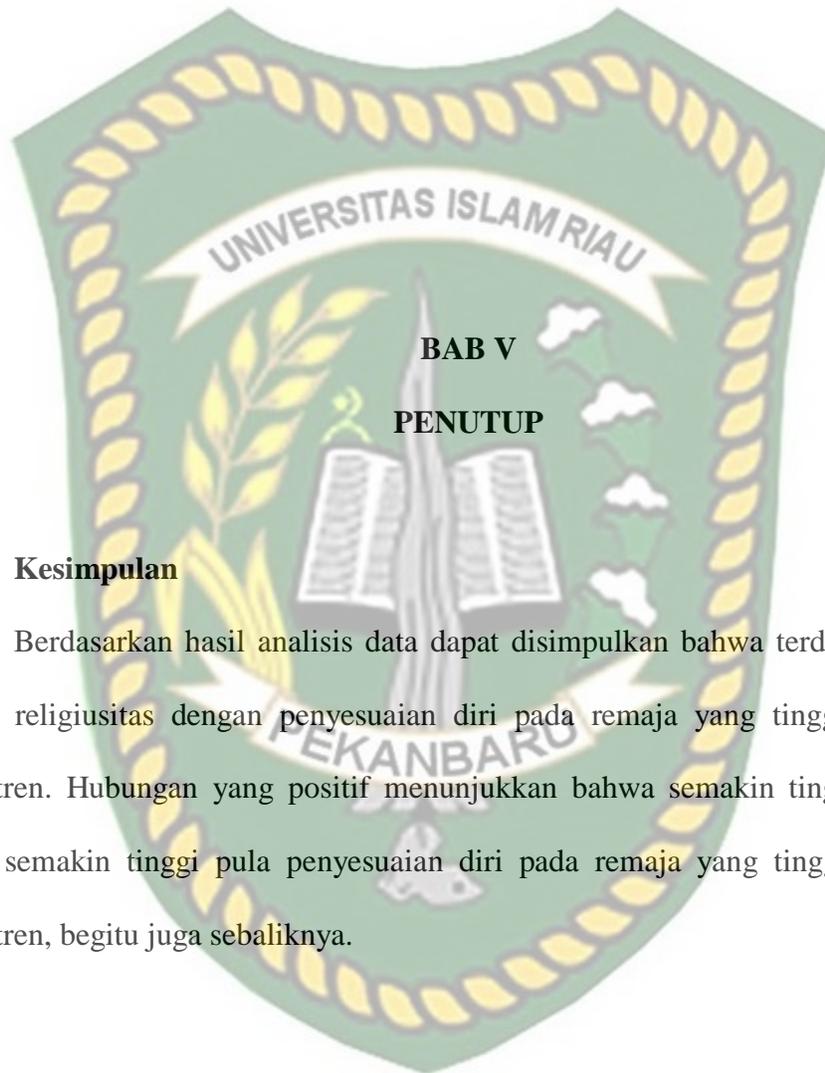
Religiusitas menurut Allport dan Ross (1967), menjelaskan bahwa internalisasi nilai agama merupakan sosok seseorang yang paham akan agama itu sendiri. bersungguh-sungguh menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangannya tanpa berpaling sedikit pun ataupun ragu atas kekuasaan tuhanNya. Berpegang teguh terhadap kitab suci tanpa mau diasut oleh siapapun yang akan merusak agama itu sendiri.

Menurut penelitian Munawaroh (2018) terdapat hubungan antara religiusitas an tingkat stress terhadap strategi *coping* pada santri Pondok Pesantren sebesar 46%. Hal ini menunjukkan bahwa 54% dipengaruhi oleh faktor lain yaitu seperti kontrol diri, harga diri, dukungan sosial, penilaian diri dan sebagainya. Dimana semakin tinggi religiusitas seseorang santri maka semakin rendah stress yang dirasakan oleh santri tersebut di Pondok Pesantren. Dengan adanya religiusitas dapat meningkatkan penyesuaian diri pada santri dan menurunkan stress yang dirasakannya.

Berdasarkan teori pendukung diatas, maka dapat diketahui bahwa dengan adanya religiusitas dapat meningkatkan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula penyesuaian diri yang dirasakan oleh remaja yang tinggal di Pondok Pesantren, dan begitu juga sebaliknya.

Penelitian ini, penulis menyadari masih terdapat kelemahan dan kekurangan yang ditemukan selama penelitian berlangsung, diantaranya adalah : a) Banyaknya remaja yang masih takut untuk menjawab skala dengan jujur dengan apa yang dirasakan olehnya, b) Dalam pengisian skala masih dipengaruhi oleh faktor subjek sendiri dan faktor waktu seperti mengisi secara asal, atau terburu-buru, c) Adanya beberapa pernyataan aitem yang mungkin sulit dipahami oleh subjek penelitian, d) Lamanya waktu dalam penyebaran skala oleh penulis





BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren. Hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi pula penyesuaian diri pada remaja yang tinggal di Pondok Pesantren, begitu juga sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran yaitu:

1. Kepada siswa agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT agar ketika bersekolah di Pondok Pesantren dapat menyesuaikan diri dengan baik dan tidak melakukan hal-hal yang negatif.

2. Kepada orangtua, diharapkan lebih mengawasi, lebih memberikan perhatian kepada siswa-siswa agar mereka tidak merasa sendirian, dan memiliki tempat untuk bercerita ketika mengalami masalah di dalam Pondok Pesantren.
3. Kepada peneliti selanjutnya, Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan dalam penelitian ini, sehingga berharap bagi peneliti selanjutnya yang mungkin tertarik dengan penelitian ini, agar dapat menyempurnakan alat ukur dan mencari faktor-faktor lain serta aspek dari religiusitas dan penyesuaian diri. Diharapkan jika dilakukan penelitian kembali akan menemukan faktor-faktor dan aspek yang berbeda dari penelitian ini guna dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dari penelitian ini ataupun menggunakan metode penelitian yang berbeda.





DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto. (2019). Hubungan Religiusitas Dengan Kecemasan Pada Siswa SMP Siak Hulu, Kampar. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*.
- Albert, R. & Emmons, M. (2002). *Your Perfect Right*. Jakarta: Bola Dunia.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal Religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and social psychology*, 5, 423-443.
- Ancok & Suroso (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anwar , M.B. (2017). Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Pada Santri Baru Tingkat SMP Di Pondok Pesantren Annur 2 Al-Murtadlo BuluLawang Malang. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*.Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Bungin, B. (2011). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Glock, C.Y & Stark, R (1970). *American Piety: The Nature Of Religious Commitment*. Amerika: First Editon.
- Gufron & Risnawita (2012). *Teori-teori Psikologi*. Jakarta: AM Media.
- Hurlock, B.E. (2008). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Indrawati, E.S. & Lestari, D. (2017). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Dan Siswi Kelas VII Yayasan Pondok Pesantren Futuhiyyah Mraanggen Kabupaten Demak. *Jurnal empati*. 6 (4).
- Jalaludin (2010). *Psikologi Agama*. Bandug: PT.Rosda.

- Kartono. K (1996). *Psikologi Umum*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Leiyina, A.N. Pengaruh Penyesuaian Diri Santri Putra Dan Putri Terhadap Kesepian Di Pondok Pesantren Modern. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Muhaimin. Dkk (2005). *Studi Islam Dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Nadzir, A.I. & Wulandari, N.W. (2013). Hubungan Religiusitas Dengan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren. *Jurnal psikologi Tabularasa*. 8 (2). 698-707.
- Pritaningrum, M. & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal psikologi kepribadian*. 2 (3).
- Rahmawati, A.D. (2013). *Peer Group* Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern. *Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Ramayulis. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sari, D.N. (2015). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Tingkat Pertama. *Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*.
- Siswanto. (2007). *Kesehatan Mental*. Jakarta: Bola Media.
- Subandi (2013). *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& D*. Bandung: Alfabeta.
- Thouless, R(2000). *Pengantar Psikologi Agama*. Bandung: PT. Rosda.
- Qomar, M. (2006). *Epistemologi Pendidikan Islam*. Bandung: Andi